

Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam

Iwan Sanusi 1

Universitas Islam Bandung

iwan.sanusi@unisba.ac.id

Andewi Suhartini 2

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Haditsa Qurani Nurhakim 3

Universitas Islam Bandung

haditsa.qurani@unisba.ac.id

Ulvah Nuraeni 4

Universitas Islam Bandung

ulvah.nuraeni@unisba.ac.id

Giantomi Muhammad 5

Universitas Islam Bandung

giantomi.muhammad@unisba.ac.id

Submitted: 05-03-2024 Accepted: 19-03-2024

Published: 30-03-2024

Abstract

Among the factors that cause the moral decadence of students is the lack of examples from parents, teachers, individuals and communities, and leaders. This era of superinformation also has a significant impact because students are faced with imitation through mass and electronic media, and humans have a “ghazīrah” nature that tends to imitate others. Therefore, a deep understanding of the concept and nature of uswah hasanah from the perspective of Islamic education has become a necessity that is controlled and implemented. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach to literature. The results showed that the concept of uswah hasanah (good example) became one of the core components in transforming Islamic education content based on Q.S. Al-Ahzab: 21 and the hadith that the character of the Prophet. It is the Quran. Uswatub hasanah is considered the most effective method of Islamic education and influences habits, attitudes, and actions. The urgency of the uswah hasanah in life is evidence of obedience to Allah and the Messenger of Allah. A good, civilized nation starts with a good individual. The development of a model for planting character values through example can be done by example and habituation, whether intentional or not. Also, the educational implications of the uswah hasanah method show that educators are heirs to the prophet, education is uswah hasanah, and the example starts with oneself.

Keywords: Uswah Hasanah, Islamic Education, Rasulullah

Abstrak

Di antara faktor penyebab terjadinya dekadensi moral peserta didik adalah minimnya keteladanan dari orang tua, guru, individu dan komunitas masyarakat, dan para pemimpin. Era supra informasi ini pun memberikan dampak yang cukup signifikan, sebab peserta didik dihadapkan pada peniruan melalui media masa dan elektronik, dan termasuk manusia mempunyai fitrah *ghazirah* yang cenderung meniru orang lain. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep dan hakikat *uswah hasanah* dalam perspektif pendidikan Islam sudah menjadi suatu keniscayaan dikuasai yang kemudian diimplementasikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) menjadi salah satu komponen inti dalam transformasi konten pendidikan Islam yang berlandaskan pada Q.S. Al-Ahzab: 21 dan hadis bahwa akhlak Rasulullah saw. adalah Alquran. *Uswah hasanah* dianggap sebagai metode pendidikan Islam yang paling efektif dan berpengaruh pada kebiasaan, sikap, hingga menjadi tindakan. Urgensi konsep *uswah hasanah* dalam kehidupan adalah sebagai bukti ketaatan pada Allah dan Rasulullah saw. Dan bangsa yang berperadaban baik dimulai dari individu yang baik. Adapun pengembangan model penanaman nilai karakter melalui peneladanan dapat dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan baik yang disengaja ataupun tidak. Serta, implikasi pedagogi metode *uswah hasanah* ini menunjukkan bahwa pendidik adalah pewaris pada nabi, pendidikan adalah *uswah hasanah*, dan keteladanan itu dimulai dari diri sendiri.

Kata Kunci: Uswah Hasanah, Pendidikan Islam, Rasulullah

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Oleh sebab itu, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indriawi, maupun spiritual. Keteladanan (*uswah hasanah*) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain). Sehingga Al-Qur'an memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan Alquran tentang keteladanan, karena Alquran mengenalkan jalan menuju ke sana (Taklimudin, 2018: 2).

Al-Qur'an sebagai pilar pendidikan Islam perlu pengejawantahan oleh pendidik. Dalam hal ini, pendidik bukan sekedar sebagai subjek tetapi juga sebagai objek pendidikan. Sehingga apa yang ia katakan dan perintahkan kepada peserta didik juga dilakukan oleh pendidik. Kenyataannya, di kalangan pendidik lebih banyak hanya pandai berbicara, namun sedikit dalam praktiknya. Dengan demikian, jangan salahkan jika ada peserta didik yang tidak menghormati pendidiknya, sebab pendidiknya tidak menghormati pada dirinya sendiri.

Telah diketahui bersama, bahwa Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Setiap perilaku Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari, merupakan perilaku Islami yang bersumber dari Alquran. Aisyah r.a. pernah berkata bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Dengan demikian, sebagai muslim, hendaknya menjadikan Rasul sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Karena keagungan keteladanan yang sempurna hanya dimiliki Rasulullah pembawa risalah abadi, kesempurnaannya menyeluruh dan universal, baik yang berhubungan dengan masalah ibadah, atau yang menyangkut kepatuhan atau kesabaran. Ini semua perlu diteladani dengan harapan agar kita menjadi manusia yang bermental Islami yang seluruh aspek kejiwaannya didasari dengan nilai-nilai luhur Alquran dan Hadits. Krisis moral dan keteladanan tengah melanda di masyarakat. Figur

orang tua, guru, individu dalam masyarakat, dan pemimpin menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada pembentukan karakter yang baik atau buruk. Hal ini pun terjadi karena, sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron, atau acara gosip selebriti yang tidak dapat diharapkan memberikan contoh kehidupan islami secara utuh. Dalam kondisi krisis keteladanan ini, pendidik menjadi basis penting. Oleh karenanya, pendidik harus memiliki kesadaran tinggi, untuk menjadi figur teladan dalam proses pembentukan akhlak islami anak.

Dewasa ini banyak sekali kegagalan guru mengajar murid. Faktor utama penyebabnya adalah guru mengajar tidak dengan karakter sehingga murid tidak mendapat contoh yang baik dari guru mereka, bahkan mereka ragu dan tidak mengerjakan apa yang diberikan guru karena tidak mendapat contoh yang baik (Sanusi dkk., 2021: 50). Misal guru mengerjakan sesuatu yang harus dikerjakan, tetapi guru tidak mengerjakan, atau guru menyuruh meninggalkan sesuatu tetapi guru mengerjakan apa yang harus ditinggalkan itu (Mustofa, 2019: 24). Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif yang merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Oleh karena itu, kiranya perlu dibahas lebih mendalam lagi terbaik bagaimana konsep keteladanan diterapkan dalam proses pendidikan, lebih khusus sebuah kajian perspektif dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan, 2002: 21). Metode penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*library research*), kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni berupa deskriptif-analitik dengan sumber literatur pustaka utama beberapa kitab tafsir, dan dikembangkan dengan pustaka lainnya yang berhubungan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Dalil tentang *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan Islam

Kata "*uswab*" dalam Al-Qur'an diproyeksikan teladan dalam bahasa Indonesia. Kemudian diberi sifat dan tambahan di belakangnya "*hasanah*" yang berarti baik. Maka, *uswah hasanah* adalah teladan yang baik. Muncul kata berikutnya yaitu "keteladanan", yang memiliki arti sifat hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Juga "peneladanan" yang berarti memberi atau menjadi teladan. Dalam Bahasa Indonesia, kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan", yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks "ke" dan "an" menjadi "keteladanan" yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh (KBBI, 2001: 917). Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.

Hal ini berbeda ketika arti keteladanan dinyatakan dalam Bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswab*. Kata "*uswab*" ini berakar dari huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan. Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih. Sedangkan secara terminologi, Al-Raghib Al-Ashfahaani mengatakan bahwa *uswab* suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan, kejelekan atau kerusakan (Al-asfahani, 1992: 76). Berdasar pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kata *uswab* itu ada yang tertuju pada kebaikan dan ada yang tertuju pada kejelekan. Akan tetapi, kata yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang diikuti yang membawa kebaikan.

Pengungkapan kata *uswab* dalam Al-Qur'an dinyatakan sebanyak tiga kali, yaitu dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21, Al-Mumtahanah/60: 4 dan Al-Mumtahanah/60: 6. Kata *uswab* yang terdapat dalam Surat Al-Ahzab menerangkan keteladanan Rasulullah saw., dan dalam Surat Al-

Mumtahanah ayat 4 dan 6 menerangkan keteladanan Nabi Ibrahim a.s. Dalam Q.S. Al- Ahzab/33: 21 dinyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Keteladanan dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60: 4 yang mengungkapkan keteladanan Nabi Ibrahim adalah sebagai berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan)Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkauah kami bertawakal dan hanya kepada Engkauah kami bertobat dan hanya kepada Engkauah kami kembali.”

Dan dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60: 6 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۖ

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya)ada teladan yang baik bagimu; (yaitu)bagi orang-orang yang mengharap (pahala)Allah dan (keselamatan pada)hari kemudian. dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Dalam Q.S. Ahzab/33: 21 dinyatakan bahwa Rasulullah saw. sebagai teladan yang harus diikuti oleh umat Islam. Keteladanan beliau diungkapkan dengan *uswab hasanah*, yakni teladan yang baik. Ayat ini menjadi dasar bahwa segala yang berasal dari beliau, hendaknya harus diikuti. Segala perkataan, perbuatan, tindakan yang beliau lakukan, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dalam keluarga, dalam masyarakat, dan dalam kehidupan yang menyangkut kehidupan orang banyak (berbangsa dan bernegara) hendaknya dijadikan contoh oleh umat Islam. Hal ini terlebih jika yang beliau lakukan berkaitan dengan hukum-hukum syara. Dalam hal ini, maka mengikutinya adalah suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Berbagai bentuk perilaku dan ucapan yang berhubungan dengan melaksanakan suatu ibadah *mabdlah*, suatu ibadah dalam hubungan antara manusia dengan Allah harus dijadikan panutan.

Menurut penafsiran Ibnu Katsir bahwa ayat tersebut Allah Swt. berfirman kepada orang-orang yang beriman yang bermusuhan dengan orang-orang kafir untuk melepaskan diri dari mereka, “sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya,”yaitu para pengikut beliau yang beriman (kepada Allah)”. Kecuali soal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah karena Ibrahim terlanjur berjanji untuk meminta ampun bagi ayahnya. Namun setelah Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya musuh Allah kemudian ia melepaskan diri dari padanya (Nasib, 2000: 671). Senada dengan hal

tersebut Prof. Dr. Hamka, dalam tafsir Al Azhar menegaskan bahwa Nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya kepada Allah, asal ayahnya itu berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Ibrahim adalah seorang yang sangat halus perasaannya, dikatakan kepada ayahnya ia akan benar-benar memintakan ampunan karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa hanyalah Allah semata. Tetapi setelah janji itu tidak terpenuhi oleh ayahnya, dan bagaimanapun halus perasaannya dan sangat cintanya Ibrahim kepada ayahnya setelah ia tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah kemudian ia berlepas diri dari padanya (Amrullah, 1999: 7296).

Dari ayat dan penafsiran para mufasir dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendidik, Nabi Ibrahim tampil sebagai teladan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam hubungan ini hendaknya seorang guru atau pendidik tidak boleh berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang. Kasih sayang dan lemah lembut yang ditunjukkan seorang guru tersebut sejalan dengan psikologi manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid atau sebaliknya, sangat bergantung kepada hubungan antara murid dengan guru.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt. (Mustofa, 2019: 28). Perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan yang sangat efektif untuk diterapkan oleh seorang guru, karena dengan adanya keteladanan akan memengaruhi individu pada kebiasaan, sikap, dan tingkah laku.

B. Urgensi Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan, seorang pendidik mungkin dapat menemukan suatu sistem dengan mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dalam proses pendidikan dengan harapan agar tujuan pendidikan berhasil secara maksimal. Namun, semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan dalam rangka mewujudkan tujuan itu. Ini semua hendaknya ditata dalam sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perencanaan serta dapat diterapkan dalam perilaku yang kongkrit. Berdasar pada penjelasan di atas, Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad saw. agar menjadi teladan dalam merealisasikan sistem pendidikan tersebut. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya bersama sahabat dan masyarakat lainnya benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam menghidupkan ajaran-ajaran Alquran yang menjadi landasan pendidikan Islam dalam menerapkan metode-metode Qur'ani yang terdapat dalam ajaran tersebut.

Dalam perspektif psikologi, pada masa awal anak-anak, pertumbuhan yang paling menonjol adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Oleh karena itu, Hurlock menyebutnya pada periode ini dengan periode meniru. Pernyataan ini diperkuat oleh Hasan Langgulung yang menyebutkan bahwa pada anak sampai berumur dua tahun, ia sudah dapat meniru suara-suara atau irama-irama. Dengan demikian, pada periode awal pertumbuhan anak, mereka sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya. Bentuk-bentuk peniruan pada periode ini akan terus berkembang pada periode selanjutnya. Ketika mereka menjadi remaja, bentuk peniruan berkembang menjadi cara berpakaian, cara berbicara, dan sebagainya. Kondisi seperti ini akan timbul masalah ketika mereka bukan hanya meniru hal-hal yang positif, tetapi juga meniru perilaku-perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Berkaitan dengan hal tersebut, anak-anak adalah makhluk yang senang meniru, maka orang tuanya merupakan figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya, merekapun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tua. Rasulullah saw. pun terkadang memberikan nasihat secara langsung kepada anak-anak (Hidayat, 2015: 140).

C. Nabi Muhammad saw. *Uswah Hasanah* Terbaik

Rasulullah merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia di dalam sejarah manusia yang panjang ini. Beliau adalah seorang pendidik, pejuang, seorang dai-pemuka agama, kepala rumah tangga, kepala negara, dan seorang yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri sebelum dengan kata-kata yang baik. Rasulullah Muhammad saw. merupakan teladan universal bagi seluruh umat manusia. Dan ini di tegaskan Allah dalam firman-Nya dalam Q.S. Saba: 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”.

Dalam Q.S. Al Anbiya: 107, Allah menjelaskan pula:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Beliau di utus untuk seluruh makhluk dan seluruh manusia. Perilakunya merupakan teladan abadi, yang tidak akan pernah habis, rusak atau ditelan zaman. Allah menjadikan beliau teladan abadi bagi umat manusia yang mengambil cahayanya dan mencari petunjuknya, Allah telah mengutus beliau buat seluruh manusia dan seluruh makhluk hidup. Dia lebih tahu tentang misi yang ditugaskan beliau. Lebih tahu tentang siapa yang Dia ciptakan. Oleh karena itu mereka mengimani agama yang secara nyata mereka lihat terwujud secara konkret itu. Dalam hal ini Ulwan memandang bahwa prinsip dasar dalam metode *uswah hasanah* tersebut dapat kita telusuri lebih mendalam yang tergambarkan melalui pribadi Rasulullah saw. yang agung dan mulia. Dengan cara mewujudkan dengan dalam perilaku yang sesungguhnya, tidak begitu mudah goyah dan lemah dalam soal memahami kepribadian Rasulullah saw. sebab sudah terdapat suri teladan yang baik. Begitu mudah pula kita untuk mempraktikkan dan mencontohkan pada anak-anak kita agar mengikuti perilaku yang nabi contohkan (Muhammad dkk., 2022: 15). Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu Rasul Allah yang harus kita teladani adalah Nabi Muhammad saw, karena dia telah menunjukkan bahwa dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Alquran secara utuh, juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai pedagogis yang sangat berharga untuk kita praktikkan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah formal (Syahidin, 2009: 150).

D. Pengembangan Model Penanaman Nilai Karakter melalui Peneladanan

Pendidikan diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2010: 10). Mengulas pembahasan sebelumnya bahwa pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Telah ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Sanusi, 2019: 10).

Metode keteladanan dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, disadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya. Sebagai

usaha dalam menjaga keluarga kita dari api neraka bisa kita lakukan dengan cara-model pendidikan penanaman nilai karakter-akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Aan Hasanah, yaitu melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan yang diimplementasikan secara konsisten dan berkesinambungan dalam keseharian di rumah, sekolah, maupun masyarakat (Hasanah, 2014: 202).

a. Mendidik Anak dengan Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan yaitu suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dengan keteladanan maka akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat memengaruhi tingkah laku dan karakter anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak. Dalam hal ini, keteladanan yang dimaksud baik dalam bentuk keteladanan dalam ibadah, keteladanan bermurah hati, keteladanan kerendahan hati, keteladanan kesantunan, keteladanan keberanian, dan keteladanan memegang akidah. Oleh karena objeknya anak (kanak-kanak), tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya.

Anak akan cenderung meneladani pendidiknya karena pada dasarnya secara psikologis pelajar memang senang meniru. Hal-hal yang biasa ditiru oleh anak tidak hanya yang baik saja, ada kemungkinan yang buruk pun ditiru. Metode ini secara sederhana tidak hanya berlaku pada pendidikan informal, juga pada pendidikan formal dan non-formal. Allah Swt. menunjukkan bahwa keteladanan dari kehidupan Nabi saw. mengandung nilai pendidikan bagi manusia, sebagaimana dalam Q.S. Al Ahzab: 21 sebagaimana di atas telah dijelaskan.

b. Mendidik Anak dengan Pembiasaan

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoretis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Rasulullah saw. bersabda, “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata; al-Walid bin Kasir, telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata; waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah saw., tanganku berseliweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah bersabda: “Wahai Ghulam, bacalah *bismilillah*, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu, maka seperti itulah gaya makanku setelah itu” (Al-Bukhori, 2009: 4957).

Hadis di atas menjelaskan Rasulullah saw., dengan praktis mengajar anak asuhnya makan dengan cara dan etika Islam. Cara seperti ini dapat diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sehingga anak-anak menggunakan etika Islam ketika makan. Etika makan yang diajarkan Rasulullah saw., mengandung nilai Aqidah dan kesopanan yang tinggi, yaitu dengan perintah membaca *bismillah* sebelum makan, secara tidak langsung anak diingatkan kepada Allah Swt. setiap memulai pekerjaan. Makan dengan tangan kanan adalah salah satu pekerjaan yang baik, selanjutnya perintah mengambil makanan yang ada di hadapan anak, mengajarkan mereka agar tidak bersifat rakus. Anak diperintahkan mengambil makanan di depannya, memiliki nilai etika yang tinggi yaitu agar orang lain tidak terganggu.

Menurut penulis, metode keteladanan terdapat nilai edukatif yang sangat penting dan cocok diterapkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Alasannya, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode, metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Mengapa peneladanan sangat efektif untuk internalisasi? Karena murid secara psikologis senang meniru, kedua karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam, peneladanan ini sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu teladan yang baik. Dipertegas oleh M. Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa dalam

berbagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidik merupakan metode pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya (Ramayulis, 2006: 208). Dalam masyarakat, pendidik dipandang sebagai orang “*digugu dan ditiru*”. Pengaruh pendidik terhadap peserta didiknya sangat besar. Faktor-faktor *imitasi* (peniruan), sugesti, identifikasi, dan simpati, misalnya, memegang peran penting dalam interaksi sosial (Hamalik, 2014: 28).

E. Bentuk Mendidik melalui Keteladanan

a. Pengaruh Keteladanan Langsung dan Tidak Disengaja

Tipe-tipe peneladanan yang penting adalah *pertama*, pengaruh langsung yang tidak disengaja. Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan karakteristik yang dijadikan teladan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan dapat dijadikan teladan untuk memelihara tingkah lakunya. Hal ini disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain, terlebih pada para pengagumnya. Dalam Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, Rasulullah s.a.w. bersabda: “Barang siapa yang menunjukkan jalan kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala sebagaimana pahala yang diterima oleh pelakunya” (H.R. Muslim).

Termasuk dalam tipe ini, orang yang diharapkan dapat dijadikan teladan terkadang tidak mengetahui bahwa dirinya menjadi teladan, ia hanya berusaha untuk berperilaku dan bertindak sebagaimana ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tanpa ada keinginan untuk diikuti orang lain. Dalam kaitan dengan pendidikan formal, seorang guru yang baik hanya menjalankan tugasnya yang telah diberikan, atau ia hanya berusaha secara maksimal untuk mematuhi semua ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah, tanpa ada keinginan untuk dijadikan teladan bagi guru yang lain atau peserta didik. Namun, dengan upaya yang ia lakukan secara sungguh-sungguh, menjadikannya sebagai teladan yang akhirnya menjadi panutan bagi lainnya.

Menurut teori yang dikemukakan Noer Aly Hery bahwa, metode keteladanan terhadap peserta didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Pendidik sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh keefektifan dalam mendidik anak bila menerapkan metode ini (Hery, 1999: 178).

b. Pengaruh Keteladanan yang Disengaja

Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan salat yang benar (Muhammad dkk., 2023: 100). Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Dalam hal ini, pengaruh peneladanan terkadang dilakukan dengan sengaja untuk diikuti yang lain. Seorang ustadz memberikan contoh bagaimana membaca Alquran dengan baik agar para terdidik menirunya. Seorang imam melaksanakan salat dengan baik untuk mengajarkan salat yang sempurna kepada jamaah. Orang tua makan bersama anak-anaknya dengan membaca doa sebelumnya agar ditiru oleh mereka. Semua contoh ini merupakan bentuk peneladanan yang disengaja dengan harapan apa yang dilakukan diikuti oleh orang lain.

Rasulullah saw. telah banyak memberikan contoh agar diikuti oleh para sahabat, terutama yang berkaitan dengan urusan agama. Beliau sendiri bersabda yang artinya: “Salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku melaksanakan shalat.” (H.R. *Bukhari*). Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. telah memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan salat yang baik dan benar. Dalam hal ibadah haji, beliau juga bersabda yang artinya: “Ambillah dariku cara-cara mengerjakan ibadah haji kalian” (Al-Hadits). Berdasar hadis ini menunjukkan bahwa beliau telah memberi

contoh terhadap segala hal yang berkaitan dengan urusan agama untuk dijadikan panutan bagi seluruh umat Islam.

Menurut penulis di antara dua tipe di atas, tipe yang pertamalah yang lebih efektif dalam hal peneladanan, karena yang dijadikan teladan tanpa sengaja melakukan suatu perbuatan yang mengakibatkan orang lain mengikutinya. Orang yang mengikuti dalam hal ini berarti berangkat dari adanya suatu kesadaran dari dalam untuk mengikuti orang lain, tanpa ada keinginan dari orang yang dikagumi untuk diikuti. Selain itu, bentuk peneladanan ini bersifat menyeluruh, yang meliputi seluruh aspek kehidupan, dan bukan pada perilaku yang sifatnya insidental. Keteladanan itulah kata yang mampu menggugah dan mendorong setiap orang untuk menapaki jalan yang pernah dibuat oleh seorang pemimpin. Mengajak orang untuk melakukan sebuah perubahan tidaklah cukup melalui seruan kata-kata, melainkan sikap nyata yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan sikap yang dipraktikkan secara mengagumkan.

F. Kelebihan dan Kekurangan Metode Uswah Hasalanh dalam Pendidikan Islam

Pada hakikatnya kelebihan dan kelemahan metode keteladanan tidak bisa dilihat secara kongkret. Namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagaimana disarikan dari urinal sebagai berikut, Taklimudin (2018: 12-14):

a. Kelebihan

Sebagaimana metode-metode lainnya, tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri dibandingkan metode lainnya. Di antara kelebihan dari metode keteladanan yaitu sebagai berikut:

1. Memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah
Seorang pendidik tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang ia harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktikkan adalah pendidikan perilaku keberagamaan seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
2. Memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik
Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk mendapatkan data sejauhmana keberhasilan mereka dalam belajar. Pendidik akan mudah melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didiknya, jika ia memahami dan menguasai materi lalu terimplementasi pada tindakan nyata, maka dianggap berhasil.
3. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
Seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertakwa dan berilmu pengetahuan sesuai tujuan.
4. Keteladanan dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat
Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Begitu juga masyarakat akan menciptakan suatu konflik batin jika pendidikan di keluarga, sekolah tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Keteladanan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik.

5. Secara tidak langsung pendidik dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang pendidik kepada peserta didiknya. Dengan memberi contoh dalam berperilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi peserta didik untuk meniru terhadap apa yang pendidik lakukan tanpa harus disuruh.
6. Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh. Pendidik merupakan tempat rujukan segala macam ilmu, untuk itu pendidik harus memiliki kredibilitas sebagai pendidik, yakni harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Pendidik dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan.

Dari kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam, selain diajarkan secara teoritis peserta didik juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengamalan dari pendidiknya yang kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pendidikan yang telah dia pelajari selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Kelemahan

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, di antaranya sebagai berikut:

1. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
2. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.
3. Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya, tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada peserta didiknya.

Dari serangkaian kelebihan dan juga kekurangan yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa, metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru atau diteladani oleh peserta didiknya. Jadi dari kelebihan dan kekurangan di atas dapat terlihat betapa sentralnya peranan guru dalam hal ini merupakan sosok kunci yang akan memberikan teladan kepada peserta didik, dan juga sosok yang akan dijadikan model atau teladan oleh peserta didik, jadi dalam hal ini sukses atau tidaknya metode keteladanan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani.

G. Implikasi Pedagogik Metode Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam

Manusia pada dasarnya cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mengarahkan pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi contoh dinamis dalam mengamalkan berbagai ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.. Oleh karena itu, Allah mengutus para rasul untuk menjelaskan berbagai syariat dengan melalui wahyu yang diterimanya.

a. Pendidik adalah Pewaris Nabi Muhammad saw. dan Para Nabi

Islam menjadikan kepribadian Rasulullah saw. sebagai teladan abadi bagi pendidik, sehingga jika mereka membaca sejarah beliau, semakin bertambah kecintaan dan keinginannya untuk meneladaninya, begitu pula keteladanan para nabi yang lainnya (Al Ahwani: 129). Ajaran Islam menyajikan keteladanan ini agar manusia mengaplikasikan keteladanan itu kepada dirinya sendiri.

Setiap orang Islam harus mengambil keteladanan Rasulullah ini sesuai dengan tingkat kesanggupan dan kesabarannya, karena untuk meniru secara keseluruhan kehidupan beliau, sebagai suatu hal yang sangat sulit diterapkan. Hal yang demikian ini jika diterapkan dalam kehidupan akan mencapai puncak keberhasilan dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

b. Pendidikan adalah Uswah Hasanah

Sebagaimana pada Nurchaili di dalam bukunya Erwin Widiaworo menerangkan guru sebagai teladan harus memiliki sifat-sifat tertentu, sebagai berikut (Widiaworo, 2014: 89-91):

1. Guru harus meneladani Rasulullah saw. sebagai teladan seluruh alam;
2. Guru harus benar-benar memahami prinsip keteladanan;
3. Guru harus memahami tahapan mendidik karakter;
4. Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa;
5. Guru harus menyadari akan arti kehadirannya di hadapan siswa, dengan demikian, keteladanan yang baik sudah menjadi keharusan demi keberhasilannya pendidikan dan menyebarkan ide kebaikan;
6. Contoh dan panutan yang baik, sudah menjadi keharusan untuk menarik hati serta akhlak yang utama sudah menjadi keharusan untuk menjadi sumber inspirasi kebaikan bagi masyarakat dan meninggalkan pengaruh yang lebih baik lagi bagi generasi selanjutnya.

c. Keteladanan Dimulai dari Diri Sendiri

Metode keteladanan dalam proses pendidikan ini sesuai dengan yang ditempuh oleh Rasulullah saw. dalam proses pengajaran *modeling* (keteladanan) dan etika yang baik. Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk pemodelan, sehingga orang lain pun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya. Sungguh tercela seorang pendidik yang mengerjakan sesuatu sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mustaqim kebanyakan guru berperan sebagai agen *transfer of knowledge* dari pada *transfer of value*. Proses *transfer of value* di tunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri anak. Proses tersebut akan mengena dan di terima dengan baik oleh anak, apabila nilai-nilai tersebut logis dan di sertai dengan contoh nyata (Mustaqim, 2001: 21).

SIMPULAN

Konsep *uswah hasanah* merupakan konsep perilaku, tatanan nilai proses, dan termasuk salah satu metode dan bentuk penanaman dan internalisasi karakter dalam proses pendidikan Islam. Munculnya fenomena dekadensi moral salah satu faktor penyebabnya adalah nihil keteladanan dari berbagai pihak, yaitu pendidik, orang tua, masyarakat, individu dan termasuk para pemimpin. Oleh karena itu, jika semua elemen sadar akan pentingnya menjadi teladan yang baik, dan dapat melaksanakannya tentu menjadi salah satu indikator keberhasilan tujuan pendidikan yang bermuara pada *good character*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu al-Husayn ibn Faris ibn Zakariya. (1994). *Al-Maqayis fi al-Lughab, tabqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Al-Tarbiyyat fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. (1992). *Mufradat Alfadh Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. (2009). *Sahih al-Bukhari*, dalam *Kitab 9 Imam* [CD ROM], Lidwa Pusaka i-Software.
- Amrullah, Abdul Malik Karim Amrullah. (1999). *Tafsir Al-Azhar, jilid 9 Cet ke-3*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib (2000). *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Hamalik, Oemar. (2014). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasanah, Aan. (2014). *Jurnal Penjaminan Mutu Vol. 1 No. 1*. Bandung: LPM UIN Bandung.
- Hery, Noer Aly. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Hidayat, Nurul. (2015). *Keteladanan dalam Pendidikan TA'ALLUM, Vol. 03, No. 02*. Tulungagung.
- Muhammad, G., Rahmawati, H., Rofiani, R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Character Building Based on The State Philosophy in The Context of Islamic Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 7131–7138.
- Muhammad, G., Suhardini, A. D., Suhartini, A., & EQ, N. A. E. Q. A. (2023). Implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 705–715.
- Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustofa, Ali. (2019). *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam Cendekia: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1*.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanusi, I. (2019). *Program Pengembangan Keberagaman Peserta Didik di SMA Melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI di Luar Kelas*.
- Sanusi, I., Rahmawati, H., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2021). Development Of Islamic Religious Education Learning In High School (Study At Sman 5 Bandung). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 297–310.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Taklimudin. (20018). *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam vol. 3 no. 1*. STAIN Curup–Bengkulu.
- Tim Penyusun. (1989). *Kamus Besar Babasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widiaworo, Erwin. (2014). *Rahasia Menjadi Guru Idola*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.